

# HUBUNGAN KEBERSIHAN DIRI TERHADAP KEJADIAN TINEA VERSIKOLOR PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUTHMAINNATUL QULUB AL-ISLAMI CIBINONG BOGOR

Mulyati<sup>1)</sup>, \*Imas Latifah<sup>2)</sup>, Agung Putra Utama<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Parasitologi FK UI

<sup>2)</sup>Program Studi Analisis Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: ImasLatifah, imaslatifah72@gmail.com, Jakarta, Indonesia

## ABSTRAK

*Malassezia furfur* sebagai penyebab dari tinea versikolor berubah dari spora menjadi miselium disebabkan oleh faktor predisposisi yang dapat berupa endogen atau eksogen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase tinea versikolor serta perilaku kebersihan diri pada santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Data penelitian yang diperoleh dianalisis berdasarkan persentase. Sampel yang diambil pada santri yang berjumlah 62 orang di lakukan pemeriksaan langsung dengan KOH 10% ditemukan adanya spora berkelompok dan atau hifa pendek berkelompok terhadap 62 sampel didapatkan hasil 32(51,6%) orang terinfeksi tinea versikolor, berdasarkan kelompok usia 12-14 tahun didapatkan 28(59,6%) orang dan 4(26,7%) orang pada usia 15-17 tahun, berdasarkan kebersihan diri kebiasaan menggunakan pakaian secara bersama sebanyak 14(41,2%) orang dan 18(64,3%) orang yang tidak menggunakan pakaian secara bersama, berdasarkan kebiasaan bertukar handuk sebanyak 13(43,3%) orang dan 19(59,4%) orang yang tidak mempunyai kebiasaan bertukar handuk, dari 9 santri melakukan frekuensi mandi yang rendah 1 kali dalam sehari terdapat (88,9%) terinfeksi tinea versikolor. Perhitungan bivariat dengan Chi-square terhadap infeksi tinea versikolor yaitu ada hubungan bermakna pada variabel usia dan frekuensi mandi ( $P < 0,05$ ), sedangkan tidak ada hubungan bermakna ( $P > 0,05$ ) adalah mengganti pakaian dan bertukar handuk. Kesimpulan angka infeksi tinea versikolor sebanyak 32 orang atau 51,6%, tidak terdapat hubungan bermakna antara mengganti pakaian dan bertukar handuk tetapi memiliki hubungan bermakna antara usia dan frekuensi mandi dalam sehari dengan infeksi tinea versikolor.

Kata kunci : Tinea versikolor, Santri

## ABSTRACT

*Malassezia furfur* as the cause of the versicolor tinea changes from spores to mycelium caused by predisposition factors that can be endogenous or exogenous. The purpose of this study is to find out the percentage of tinea versikolor as well as the behavior of self-hygiene in students in Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. The research data obtained is analyzed by percentage. Samples taken in 62 students were directly examined with KOH 10% found the absence of group spores and or short hifa in groups of 62 samples obtained results 32(51.6%) people infected with tinea versikolor, based on the age group 12-14 years old obtained 28(59.6%) people and 4(26.7%) people aged 15-17, based on the personal hygiene of the habit of using clothes together as much as 14(41.2%) people and 18(64.3%) people who do not wear clothes together, based on the habit of exchanging towels as much as 13(43.3%) people and 19(59.4%) people who do not have a towel-ticking habit, out of 9 students do low bath frequency 1 time a day there are (88.9%) infected with the version of tinea. The calculation of bivariate with Chi-square against the infection of tinea versikolor is that there is a meaningful relationship in the variable age and frequency of bathing ( $P < 0.05$ ), whereas there is no meaningful relationship ( $P > 0.05$ ) is to change clothes and exchange towels. Summing up the rate of infection of 32 people or 51.6%, there is no meaningful link between changing clothes and exchanging towels but having a meaningful relationship between the age and frequency of bathing in a day with a version of tinea infection.

Keywords : Tinea versikolor, Santri

## PENDAHULUAN

Tinea versikolor merupakan mikosis superfisial golongan nondermatofitosis. tinea versikolor bersifat ringan kronik pada stratum korneum yang disebabkan oleh *Malassezia globosa*, *M restricta*, dan anggota kompleks *M fufur* lainnya (Mitchell, 2004). tinea versikolor terjadi karena keadaan yang mempengaruhi keseimbangan antara hospes dengan jamur tersebut, diduga adanya faktor lingkungan diantaranya kelembapan kulit ( Sjamsoe, E 2005).

Penyakit jamur yang mengenai permukaan kulit salah satunya adalah tinea versikolor, biasanya penyakit ini memberikan gambaran klinis yang khas sehingga mudah dikenali dan diobati. Tetapi bila penyakit tersebut menahun atau terdapat infeksi sekunder oleh kuman atau jamur lain, maka seringkali sulit dikenal (Utama, H, 2009). tinea versikolor dapat menyerang hampir semua umur yang disebabkan *Malassezia spp*, merupakan komensal kulit normal pada folikel pilosebaceus. Pada kulit yang terang, lesi berupa makula coklat muda dengan skuama halus dipermukaan, terutama terdapat di badan, wajah, lipatan paha, lengan atas dan ketiak. Variasi warna tergantung pada warna kulit aslinya, merupakan sebab mengapa penyakit tersebut dinamakan '*Versikolor*' (Graham, R,2005).

Tinea versikolor dapat menyerang masyarakat tanpa memandang golongan umur tertentu. Dari segi usia yakni usia 16-40 tahun. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, walaupun pernah dilaporkan di USA penderita yang tersering menderita berusia 20-30 tahun dengan perbandingan 1.09% pria dan 0,6% wanita. Insidensi tinea versikolor yang akurat di Indonesia belum ada hanya diperkirakan 50% dari populasi di negara tropis terkena penyakit ini (Adiguna MS, 2001) tinea versikolor menginfeksi 20-25% penduduk dunia, lebih sering di area dengan kelembapan dan temperatur cukup tinggi. Kalimantan Barat mempunyai suhu rata-rata 25,8-28,33°C dan kelembapan 60-98%.

Penyakit infeksi jamur di Indonesia memiliki prevalensi cukup tinggi; di kota Semarang sebesar 2,93% dan di Padang sebesar 27,6%. Kejadian pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita. Selama musim panas, penyakit ini menyerang 35% karena adanya peningkatan keringat sehingga seseorang lebih mudah terkena infeksi tinea versikolor (Rao, 2002). Penyakit panu mudah menginfeksi bila kebiasaan tidak menjaga kebersihan, terutama kebersihan pribadi. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan (Hidayat, 2010). Penerapan kebersihan pribadi maka dapat memutuskan mata rantai penularan agen penyebab penyakit kulit dari tempat hidupnya ke host (Price, 2005).

Infeksi tinea versikolor dapat terjadi dari berbagai faktor misalnya dari higiene yang kurang dan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan seseorang terinfeksi tinea versikolor. Lingkungan yang padat juga dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya infeksi tinea versikolor, seperti lingkungan pondok pesantren yang umumnya terletak dekat dengan pemukiman warga. Banyaknya santri yang terdapat pada pondok pesantren dengan ukuran ruangan yang tergolong sempit atau kecil serta kurang terjaganya kebersihan ruangan tersebut mulai dari kamar tidur sampai kamar mandi dapat

menjadi faktor terjadinya infeksi tinea versikolor serta didukung dengan perilaku santri yang kurang sadar atau mengerti tentang menjaga kebersihan diri.

Pondok pesantren merupakan tempat yang potensial mempengaruhi kesehatan kulit. Infeksi kulit merupakan salah satu penyakit yang diderita oleh santri. Salah satunya adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur atau yang lebih dikenal sebagai tinea versikolor atau panu (Badri, 2007). Pondok pesantren merupakan suatu tempat tinggal bersama yang ditempati oleh para santri dengan kebiasaan penggunaan pakaian bergantian, mandi, handuk secara bersama, dan tempat tidur bersama sesama santri menjadi penyebab terjadinya infeksi jamur. Kondisi ini merupakan faktor-faktor yang memungkinkan meningkatnya pertumbuhan jamur *Malassezia spp* sebagai penyebab tinea versikolor dan timbul gejala klinis berupa hipopigmentasi. Para santri tidak memperhatikan kesehatannya meskipun hanya kulit, terkadang para santri hanya memperdulikan waktunya untuk memperdalam ilmu agama hingga selesai tanpa memperhatikan kebersihan dirinya, contohnya seperti mandi. Keadaan sanitasi di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami bisa dibilang kurang bersih karena kondisi pembuangan sampah yang berada di belakang Pondok Pesantren berserakan dan kondisi sungai yang tidak mengalir di dalam Pondok Pesantren.

## **METODE**

Tempat pengambilan sampel dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Pemeriksaan spesimen dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Universitas MH. Thamrin Jakarta. Waktu penelitian mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019. Populasi dari pemeriksaan ini adalah 200 santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Sampel penelitian ini adalah 62 santri yang dihitung menggunakan rumus besaran sampel di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor yang memiliki kelainan bercak putih di kulit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Telah dilaksanakan penelitian pada bulan Juli-Agustus 2019 di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong, Bogor, Jawa Barat mengenai tinea versikolor. Tinea versikolor dapat diketahui berdasarkan pemeriksaan serpihan kulit yang terdapat lesi hipopigmentasi dengan KOH 10%. Hasil pemeriksaan langsung dengan KOH 10% pada 62 spesimen serpihan kulit tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Pemeriksaan Langsung tinea versikolor Pada Santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong, Bogor, Jawa Barat Dengan KOH 10%.**

Tinea versikolor	Jumlah (%)
Positif (+)	32(51,6%)
Negatif (-)	30(48,4%)
Jumlah	62(100%)

(Sumber : Utama, 2019)

Pada tabel 1, hasil ini menunjukkan bahwa diantara 62 santri yang diperiksa didapatkan hasil positif 32(51,6%) orang menderita tinea versikolor, dan hasil negatif 30(48,4%) orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 62 sampel, maka distribusi usia penderita *Tinea versicolor* dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Pemeriksaan tinea versikolor Pada Santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong, Bogor, Jawa Barat Berdasarkan Usia.**

Usia	Hasil Pemeriksaan tinea versikolor			P Value
	Positif	Negatif	Jumlah	
12-14 tahun	28(59,6%)	19(40,4%)	47(100%)	$X^2=0,026$
15-17 tahun	4(26,7%)	11(73,3%)	15(100%)	$P<0,05$
$\Sigma$	32	30	62	

(Sumber : Utama, 2019)

Pada tabel 2, diketahui angka kejadian infeksi tinea versikolor pada santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor yang berusia 12-14 tahun ditemukan sebanyak 28(59,6%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 47 orang yang diperiksa dan yang berusia 15-17 tahun ditemukan sebanyak 4(26,7%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 15 orang yang diperiksa.

Hasil perhitungan statistik dengan analisis *chi-square* dinyatakan terdapat hubungan antara usia dengan infeksi tinea versikolor dengan P.Value=0,026 ( $p<0,05$ ) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 3.****Hasil Pemeriksaan tinea versikolor Pada Santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong, Bogor, Jawa Barat Berdasarkan Kebiasaan Penggunaan Pakaian Bergantian.**

Kebiasaan Penggunaan pakaian bergantian	Hasil Pemeriksaan tinea versikolor			P Value
	Positif	Negatif	Jumlah	
IYA	14(41,2%)	20(58,8%)	34(100%)	$X^2=0,070$
TIDAK	18(64,3%)	10(35,7%)	28(100%)	$P>0,05$
$\Sigma$	32	30	62	

(Sumber : Utama, 2019)

Pada tabel 3, dapat dilihat data hasil kuisioner tentang faktor kebersihan diri yaitu menggunakan pakaian secara bergantian yang dilakukan santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Kebiasaan santri yang menggunakan pakaian secara bergantian, ditemukan sebanyak 14(41,2%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 34 orang yang diperiksa sedangkan santri yang tidak mempunyai kebiasaan penggunaan pakaian secara bergantian ditemukan sebanyak 18(64,3%) orang positif terinfeksi tinea versikolor dari 28 orang yang diperiksa.

Hasil perhitungan statistik dengan analisis *chi-square* dinyatakan tidak terdapat hubungan antara penggunaan pakaian bersamaan dengan infeksi tinea versikolor dengan P. Value=0,070 ( $p>0,05$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 4.****Hasil Pemeriksaan tinea versikolor Pada Santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong, Bogor, Jawa Barat Berdasarkan Penggunaan Handuk Bergantian.**

Penggunaan handuk secara Bergantian	Hasil Pemeriksaan tinea versikolor			P Value
	Positif	Negatif	Jumlah	
IYA	13(43,3%)	17(56,7%)	30(100%)	$X^2=0,207$
TIDAK	19(59,4%)	13(40,6%)	32(100%)	$P>0,05$
$\Sigma$	32	30	62	

(Sumber : Utama, 2019)

Pada tabel 4, dapat dilihat data hasil kuisioner tentang faktor kebersihan diri yaitu menggunakan handuk secara bergantian yang dilakukan santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Kebiasaan santri yang menggunakan handuk secara bergantian ditemukan sebanyak 13(43,3%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 30 orang yang diperiksa sedangkan santri yang tidak mempunyai kebiasaan penggunaan handuk secara bergantian ditemukan sebanyak 19(59,4%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 32 orang yang diperiksa.

Hasil perhitungan statistik dengan analisis *chi-square* dinyatakan tidak terdapat hubungan antara penggunaan handuk bersama dengan infeksi tinea versikolor dengan P. Value=0,207 ( $p>0,05$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 5.**

**Hasil Pemeriksaan tinea versikolor pada Santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong, Bogor, Jawa Barat Berdasarkan Kebiasaan Mandi.**

Frekuensi mandi beberapa kali sehari	Hasil Pemeriksaan tinea versikolor			P Value
	Positif	Negatif	Jumlah	
1 kali	8(88,9%)	1(11,1%)	9(100%)	X <sup>2</sup> =0,004
2 kali	23(52,3%)	21(47,7%)	44(100%)	P<0,05
>2 kali	1(11,1%)	8(88,9%)	9(100%)	
Σ	32	30	62	

(Sumber : Utama, 2019)

Pada tabel 5, dapat dilihat data hasil kuisioner tentang faktor kebersihan diri yaitu frekuensi mandi yang dilakukan santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Dibagi menjadi 3 kelompok yaitu dengan frekuensi mandi dalam sehari 1 kali ditemukan sebanyak 8(88,9%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 9 orang yang diperiksa, dengan frekuensi mandi dalam sehari 2 kali ditemukan sebanyak 23(52,3%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 44 orang yang diperiksa dan dengan frekuensi mandi dalam sehari >2 kali ditemukan sebanyak 1(11,1%) orang dengan hasil positif terinfeksi tinea versikolor dari 9 orang yang diperiksa.

Hasil perhitungan statistik dengan analisis *chi-square* dinyatakan terdapat hubungan antara frekuensi mandi dengan infeksi tinea versikolor dengan P. Value=0,004 ( $p<0,05$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

## Pembahasan

Diagnosis tinea versikolor ditegakkan berdasarkan adanya gejala kasdlinis hipopigmentasi dan pemeriksaan langsung dengan menggunakan larutan KOH 10%, ditemukan elemen jamur berupa spora berkelompok atau spora berkelompok dengan hifa pendek berkelompok.

Pada tabel 1 dapat diketahui hasil penelitian yang telah dilakukan pada 62 orang santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor pada bulan Juli-Agustus 2019, terhadap infeksi tinea versikolor didapatkan hasil 32 (51,6%) orang santri menderita tinea versikolor, sedangkan 30 (48,4%) orang santri tidak menderita tinea versikolor. Tingginya angka infeksi tinea versikolor pada santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor kemungkinan disebabkan oleh faktor kebersihan diri yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan jamur.

Faktor kebersihan diri meliputi penggunaan pakaian secara bergantian, penggunaan handuk secara bergantian dan frekuensi mandi dalam sehari. Perilaku santri yang kurang memperhatikan tentang kebersihan diri seperti mandi yang kurang bersih dan aktifitas santri yang padat mulai dari pagi sampai malam hari yang dapat menyebabkan kulit menjadi lembab dan berminyak. Didukung oleh kondisi atau keadaan kulit yang berminyak dapat membuat pertumbuhan jamur penyebab tinea versikolor di permukaan kulit. Pertumbuhan jamur tersebut juga dapat didukung oleh faktor lainnya seperti suhu, kelembaban, udara, populasi dan kondisi tempat yang basah dan kotor.

Pada tabel 2, hasil penelitian yang dilakukan terhadap santri di kelompokkan berdasarkan usia, didapatkan hasil bahwa kelompok usia yang terinfeksi jamur penyebab tinea versikolor yang tertinggi adalah usia 12-14 tahun sebanyak 59,6% dari pada usia 15-17 tahun sebanyak 26,7%. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil terdapat hubungan bermakna antara positif tinea versikolor dengan usia dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini dapat diakibatkan karena pada usia 12-14 tahun merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju usia remaja dimana produksi kelenjar keringat lebih aktif. Produksi keringat berlebih terjadi karena peningkatan sekresi sebum oleh kelenjar sebacea yang mempengaruhi pertumbuhan berlebihan dari organisme bersifat lipofilik. Produksi kelenjar sebacea paling aktif yaitu terjadi pada masa pubertas (Sulaiman & Susilo 2000:281). Apriyani (2015), melakukan penelitian Pitiriasis Versikolor pada santri di Pondok Pesantren Al-Mujahirin teluk Gong Jakarta Utara dan didapat angka keadian Pitiriasis Versikolor usia 13-15 tahun sebanyak 45%.

Pada penelitian ini juga dilakukan pengamatan terhadap faktor kebersihan santri yang dihubungkan dengan angka infeksi Tinea Versikolor. Faktor kebersihan diri dapat berpengaruh pada penyebaran jamur penyebab tinea versikolor seperti spora jamur melekat pada baju dan handuk yang dapat mengkontaminasi kulit santri. Berdasarkan kebiasaan penggunaan pakaian secara bergantian pada santri didapatkan angka infeksi tinea versikolor pada santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor didapatkan hasil positif sebanyak 64,3% pada santri yang tidak

menggunakan pakaian bergantian sedangkan santri yang menggunakan pakaian bergantian sebanyak 41,2%. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan bermakna antara positif tinea versikolor dengan penggunaan pakaian secara bergantian dengan nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Kemungkinan disebabkan santri yang diperiksa sudah menderita tinea versikolor dengan gejala hipopigmentasi. Proses pemakaian handuk dan pakaian secara bergantian hanya sebagai penular tinea versikolor pada santri.

Semakin sering mengganti pakaian akan mengurangi resiko penularan terkena tinea versikolor. Hal ini mungkin disebabkan oleh sel jamur yang menempel pada pakaian. Pakaian yang kotor tidak dapat menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh badan. Menurut (Irianto, K, 2007) pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya jamur penyebab tinea versikolor di kulit.

Berdasarkan faktor kebersihan diri berupa kebiasaan bertukar handuk didapatkan 13(43,3%) santri terinfeksi tinea versikolor yang mempunyai kebiasaan bertukar handuk dan 19(59,4%) santri terinfeksi tinea versikolor yang tidak mempunyai kebiasaan bertukar handuk. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan bermakna dengan nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Berdasarkan hasil observasi kondisi di pondok pesantren lembab sehingga dapat menyebabkan jamur penyebab tinea versikolor mudah tumbuh. Faktor lain yang dapat mendukung angka kejadian tinea versikolor adalah suhu, kelembaban, udara, keringat, defisien imun dan genetik.

Berdasarkan frekuensi mandi santri dalam sehari di kelompokkan menjadi 3 yaitu mandi 1 kali sebanyak 9 santri, 2 kali sebanyak 44 santri dan lebih dari 2 kali sebanyak 9 santri. Hasil pemeriksaan diketahui kebiasaan santri mandi 1 kali angka infeksi tinea versikolor lebih tinggi yaitu 88,9% daripada mandi 2 kali dan lebih dari 2 kali yaitu 52,3% dan 11,1%. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *Chi-square* terdapat hubungan bermakna dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Infeksi tinea versikolor disebabkan karena frekuensi mandi dalam sehari, semakin sedikit frekuensi mandi dalam sehari semakin tinggi kemungkinan terinfeksi tinea versikolor. Hal ini dapat disebabkan setelah jamur yang bukan golongan dermatofita merekat pada kulit, menumbuhkan hifa, dan menginfeksi startum korneum. Frekuensi mandi dapat menghilangkan kolonisasi jamur penyebab tinea versikolor yang terdapat di permukaan kulit, tetapi tidak menghilangkan jamur yang sudah terjadi infeksi hipopigmentasi.

Semakin tinggi frekuensi mandi dalam sehari maka resiko terkena tinea versikolor semakin rendah. Mandi dapat mengilangkan spora jamur yang melekat pada kulit dan berguna untuk menghilangkan kotoran serta kuman yang melekat pada permukaan kulit. Mandi yang baik adalah mandi minimal 2 kali sehari, seluruh tubuh dicuci dengan sabun mandi digosok hingga keluar semua kotoran. Kemudian tubuh disirami sampai bersih (Irianto, K, 2006).

Bila dilihat kebiasaan mandi pada 62 santri diperoleh 51,6% terinfeksi tinea versikolor, sedangkan 48,4% tidak terinfeksi. Tinea versikolor. Kelainan Tinea versikolor berdasarkan ditemukan lesi kulit

hipopigmentasi tersebut pada penelitian terdapat 48,4% tidak terinfeksi Tinea versikolor. Hipopigmentasi yang terdapat pada santri di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor disebabkan oleh sebab lain seperti Vitiligo, Pityriasis Alba, Morfea, dan Lepra.

Penyakit Tinea versikolor banyak ditemukan di daerah yang sosial ekonominya rendah dan berhubungan dengan buruknya kebersihan perorangan. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan suatu penyuluhan dan melakukan usaha dalam upaya memutuskan siklus hidup jamur *Malassezia furfur*. Misalnya dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti kebiasaan mandi, kebiasaan mandi, mengganti pakaian dan tidak bertukar handuk bersamaan dengan orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pemeriksaan tinea versikolor pada santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor, dapat disimpulkan sebagai berikut :Dari penelitian ini dilakukan pada 62 santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami dengan hasil 32 santri (51,6%) terinfeksi tinea versikolor, Sedangkan 30 santri (48,4%) tidak terinfeksi tinea versikolor. Hasil penelitian dilihat berdasarkan usia didapatkan 28 santri (59,6%) terinfeksi tinea versikolor pada usia 12-14 tahun dan pada usia 15-17 tahun didapatkan 4 santri (26,7%) terinfeksi tinea versikolor. Terdapat hubungan bermakna ( $X^2=0,026$   $p<0,05$ ) antara usia dengan infeksi tinea versikolor. Hasil penelitian dilihat berdasarkan kebiasaan penggunaan pakaian bergantian didapatkan 18 santri (64,3%) terinfeksi tinea versikolor yang tidak menggunakan pakaian secara bergantian, sedangkan yang menggunakan pakaian secara bergantian didapatkan 14 santri (41,2%) terinfeksi tinea versikolor. Tidak terdapat hubungan bermakna ( $X^2=0,070$   $p>0,05$ ) antara kebiasaan penggunaan pakaian secara bergantian dengan infeksi tinea versikolor. Hasil penelitian dilihat berdasarkan kebiasaan penggunaan handuk secara bergantian didapatkan 19 santri (59,4%) terinfeksi tinea versikolor yang tidak menggunakan handuk secara bergantian sedangkan yang pemakaian handuk secara bergantian didapatkan 13 santri (43,3%) terinfeksi tinea versikolor. Tidak terdapat hubungan bermakna ( $X^2=0,207$   $p>0,05$ ) antara kebiasaan penggunaan handuk secara bergantian dengan infeksi tinea versikolor. Hasil pemeriksaan tinea versikolor pada santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami berdasarkan frekuensi mandi yang telah dilakukan pada 62 santri, data dibagi menjadi 3 kelompok, didapatkan 8 santri (88,9%) terinfeksi tinea versikolor yang mandi 1 kali sehari, dan didapatkan 23 santri (52,3%) terinfeksi tinea versikolor yang mandi 2 kali sehari, sedangkan yang mandi lebih dari 2 kali sehari didapatkan 1 santi (11,1%) terinfeksi tinea versikolor. Terdapat hubungan bermakna ( $X^2=0,004$   $p<0,05$ ) antara frekuensi mandi dengan infeksi tinea versikolor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Laboratorium Biologi Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin dan Prodi D III Analis Kesehatan Universitas MH Thamrin berperan serta dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adiguna .M.S., Epidemiologi Dermatmikosis di indonesia dermatomikosis Superfisialis, FKUI, iyani JAKARTA, 2004.
2. Badri. 2007. Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo. Media Litbang Kesehatan. 17(2): 20—7
3. Boel, Trelia., (2013) Mikosis Superfisial. Digitized by USU digital library.
4. Budimulja U. Mikosis: Tinea versikolor dalam : Djuanda A. Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Edisi VI. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2010.
5. Budimulya, U. Penyakit Jamur. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia,2001.
6. Graham, R. Dermatologi. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
7. Harahap M. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates, 2000.
8. Hidayat A. Konsep Kebersihan Diri. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
9. Irianto, K. *Mikrobiologi Menguk Dunia Mikroorganisme*. Bandung: Yrama Widya. 2006.
10. Irianto, K. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. 2007.
11. Mulyati, Sjariffudin PK., susilo, Parasitologi Kedokteran 4th ed, in susanto,I.I.S Ismad, Pudja Sjariffudin, Saleha Sungkar, Editor, FKUI, Jakarta, 2010.
12. Mulyati, Buku Penuntun Praktikum Mikology, MH.Thamrin, Jakarta 2017.
13. Mitchell, Thomas G. 2004. Medical Mycology. Dalam: Brooks GF, Butel JS, Morse SA, ed. Jawetz's Meddical Microbiology 22nd edition. USA Appleton.
14. Madani A. 2000. Infeksi Jamur Kulit. Dalam : Harahap M, editor. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta : Hipokrates
15. Mardani, Wartonah. 2010 kebutuhan personal hygiene. Dalam: Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi 4. Jakarta: Salemba Medica.
16. Prianto, L.A.,Tjahaya, Darwanto, Atlas Parasitologi Kedokteran, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004.
17. Partologi, D. Pitiriasis versikolor dan Diagnosis Bnadingan. Dapartemen ilmu Kesehatan Kulit Dan kelamin FK. USU. Medan, 2008
18. Sjamsoe, E. Penyakit Kulit yang umum di indonesia. Jakarta: PT medical multimedia, 2005.
19. Susilo, J. *Mikosis Superfisialis dalam Parasitologi Kedokteran*. 2000.
20. Utama, H. Parasitologi Kedokteran. FKUI. Jakarta 2009